

Tenun Bira

Perjalanan Kehidupan Perempuan

Ira Adriati



Tenun Bira

Perjalanan Kehidupan Perempuan



Ira Adriati

Prakata

Pertama kali ke Tanjung Bira pada tahun 2016, saya takjub dan kagum saat bisa melihat secara langsung proses pembuatan Kapal Pinisi. Selain itu, saya melihat bagaimana perempuan Bira dengan ketekunan dan kreativitasnya menjadikan jalinan benang menjadi sehelai kain tenun. Motif yang indah, dengan corak kotak-kotak penuh makna berpadu dengan motif bunga atau motif perahu, benar-benar mengagumkan.

Ketakjuban pada hasil budaya Pinisi dan Tenun Bira, mendorong saya untuk menuliskan catatan saya dalam "Tenun Bira: Perjalanan Kehidupan Perempuan". Tulisan ini hanya titik awal pendokumentasian Budaya Bira.

Ucapan terima kasih saya sampaikan kepada Direktorat Pengabdian Kepada Masyarakat dan Kepakaran Institut Teknologi Bandung, Dinas Perdagangan dan Perindustrian Kabupaten Bulukumba, Kepala Desa Bira Bapak Murlawa, Bapak Tamrin, Ibu Tasmawati, Ibu Erna Tamrin, Bapak Oetomo, Sekar Pratiwi, dan semua pihak yang telah banyak membantu dalam proses pembuatan buku ini.

Masih banyak kekurangan dalam penulisan buku ini, saya memohon maaf sebesar-besarnya. Buku ini merupakan wujud hormat, bangga, dan kagum saya kepada seluruh Penenun Bira.

Bandung, 11 Oktober 2026

Dr. Ira Adriati, S.Sn., M.Sn.

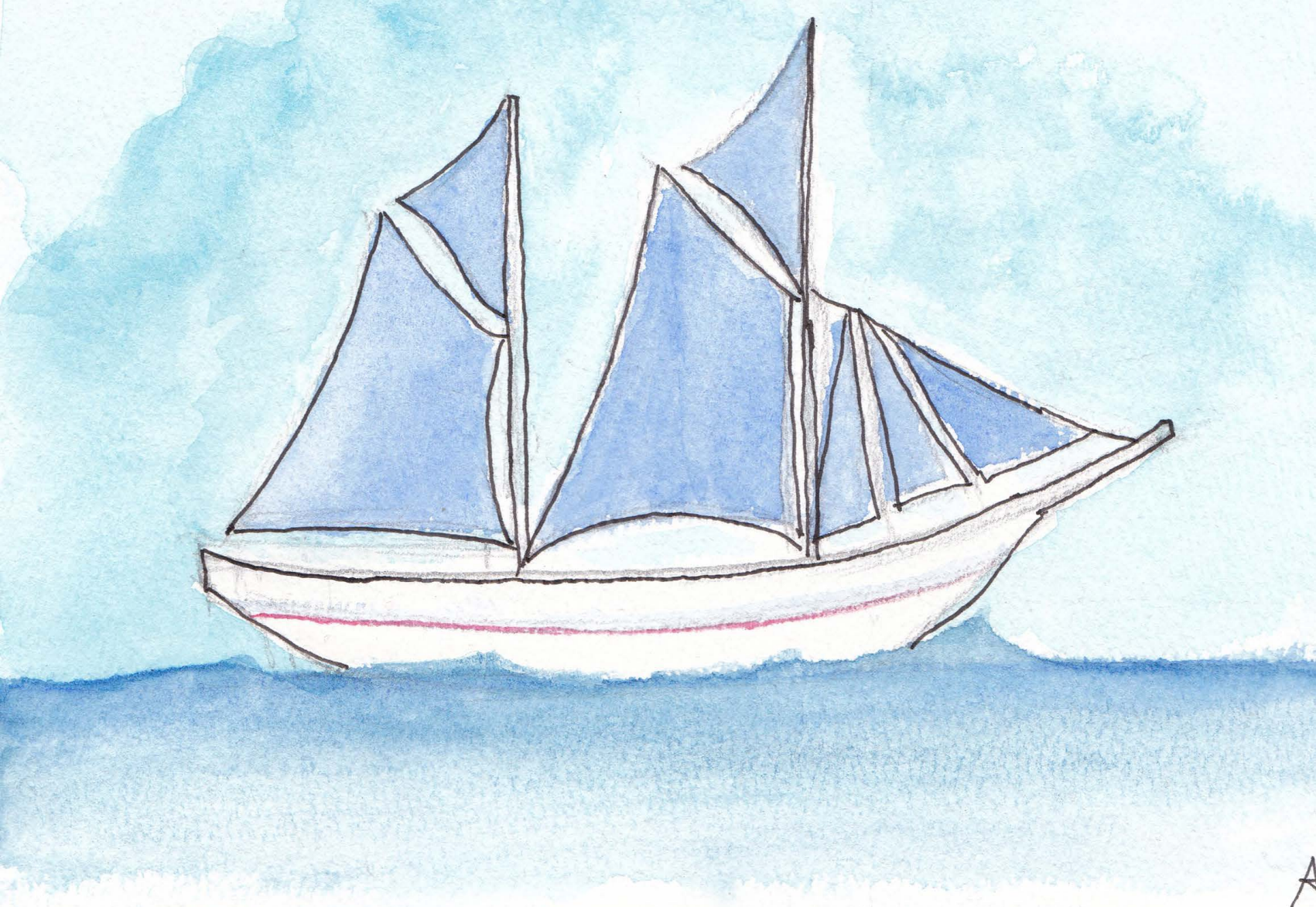




Adrian

Tanjung Bira, sebuah bentang alam yang dikisahkan dalam
Sureq Galigo. Birunya laut terbentang, deretan nyiur
menghijaukan hamparan pasir putihnya. Dinding karang
seakan menjaga keeksotikan kawasan pelaut ulung.





Laki-laki Bira adalah penjelajah lautan, mencari nafkah dengan menangkap ikan dan berdagang. Di balik kejayaan sebagai pelaut, laki-laki Bira menitipkan rumah kepada perempuan Bira. Sejak kapal Pinisi dibuat, ujung lunas diserahkan kepada istri mereka, disimpan oleh perempuan Bira. Sebuah simbolik jika para pelaut akan kembali ke rumah.





Adinw
26

Setiap perjalanan para pelaut diiringi doa
istri mereka. Selama menunggu suami kembali
dari melaut, mereka menenun. Sebuah
aktivitas yang memerlukan ketekunan,
kesabaran, ketabahan hingga menjadi sehelai
kain yang indah.

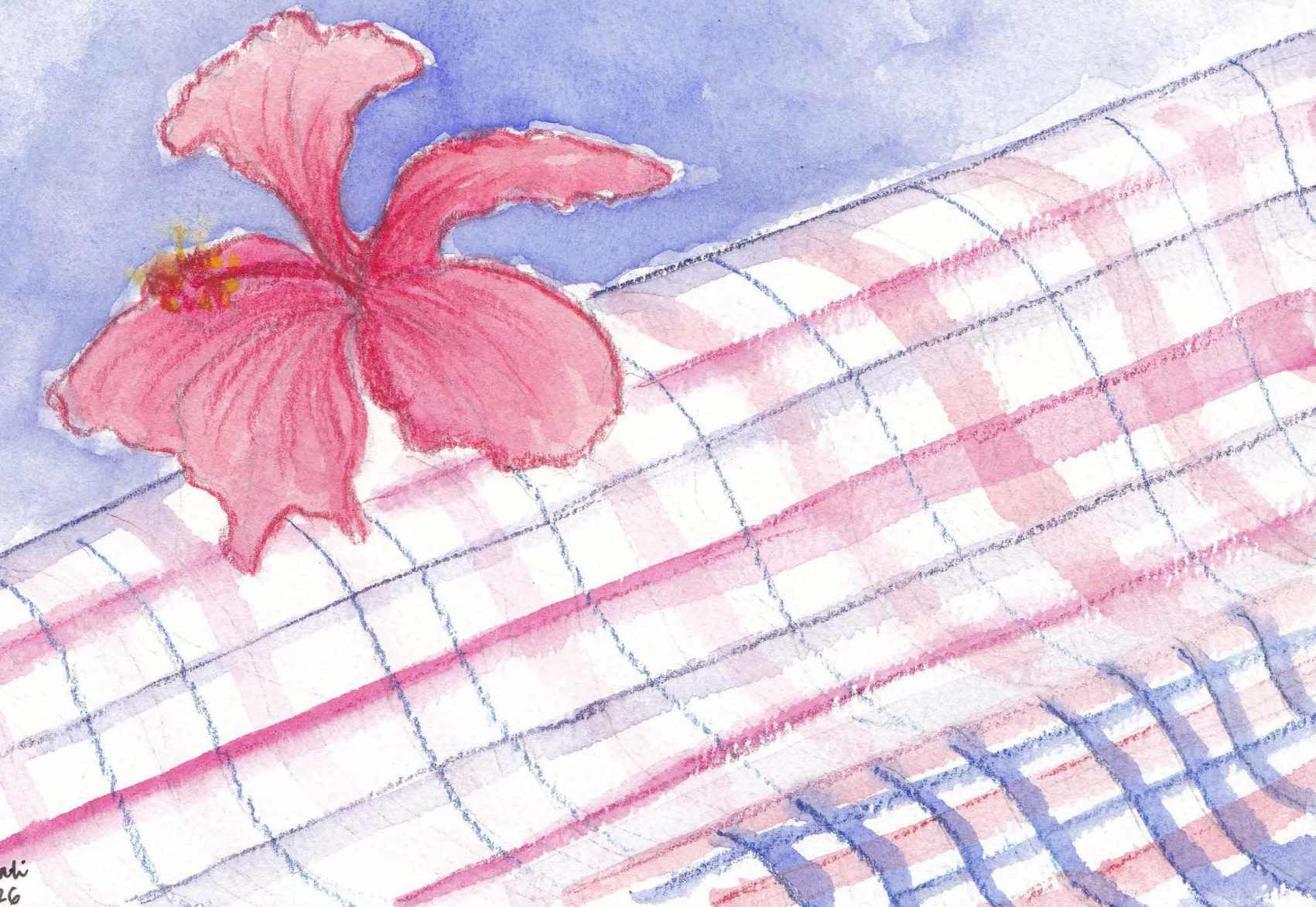


Tradisi menenun itu bermula dari Ratu Dabannang,

Sang Pemintal Benang

Sejarah tenun di Bira dimulai pada abad ke-18, pada saat Raja Bira VII yang bergelar Ratu Dabannang memperkenalkan cara membuat benang, memintalnya, mewarnai dengan pewarna alam, dan menenunnya menggunakan alat tenun tradisional yang disebut Tannung Tonrang. Keterampilan menenun ini terus diwariskan secara turun temurun hingga saat ini.







Menenun menjaga kehormatan bagi perempuan Bira.
Mereka menenun di bawah rumah panggung yang
terbuat dari kayu-kayu kokoh dengan hiasan pada
atap, dinding, maupun jendela rumah.

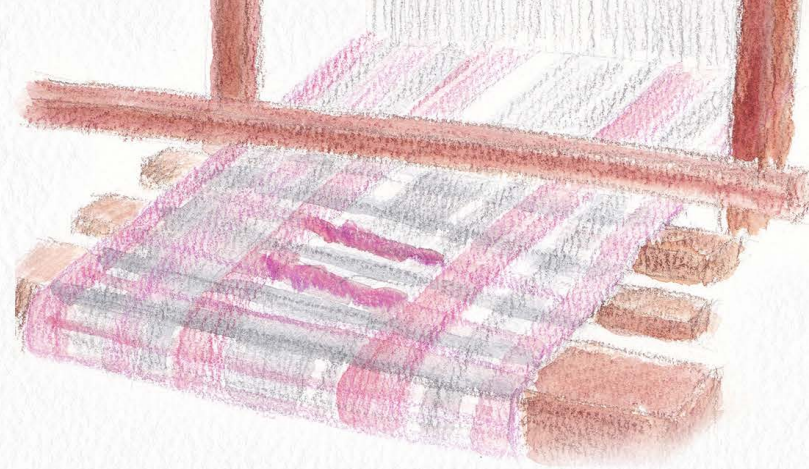




Usai tugas keseharian, mereka menenun kain untuk menjadi Lipa atau sarung yang indah beragam warna dan corak. Lipa digunakan sepanjang hidup manusia, sejak lahir, menikah, hingga akhir hayatnya. Salah satu motif sakral bernama “Gambara”.







Tenun Bira menyebar hingga ke kawasan Sumbawa, khususnya tenun ikat beragam warna dengan latar polos. Disebarkan oleh para pelaut Bira dari satu kawasan ke kawasan lainnya. Menenun yang awalnya untuk memenuhi kebutuhan keseharian menjadi komoditi ekspor antar pulau bahkan hingga ke Singapura.



Tasmawati, perempuan kelahiran tahun 1964, menjadi salah satu penenun Bira yang masih terus bertahan di antara kehidupan era globalisasi ini. Beliau belajar menenun usai lulus Sekolah Dasar pada tahun 1978. Putri dari Bapak Demma Nur dan Ibu Aha Maniang ini menikah dengan Bapak Abdul. Beliau mampu membuat motif-motif bunga dengan indahnya.

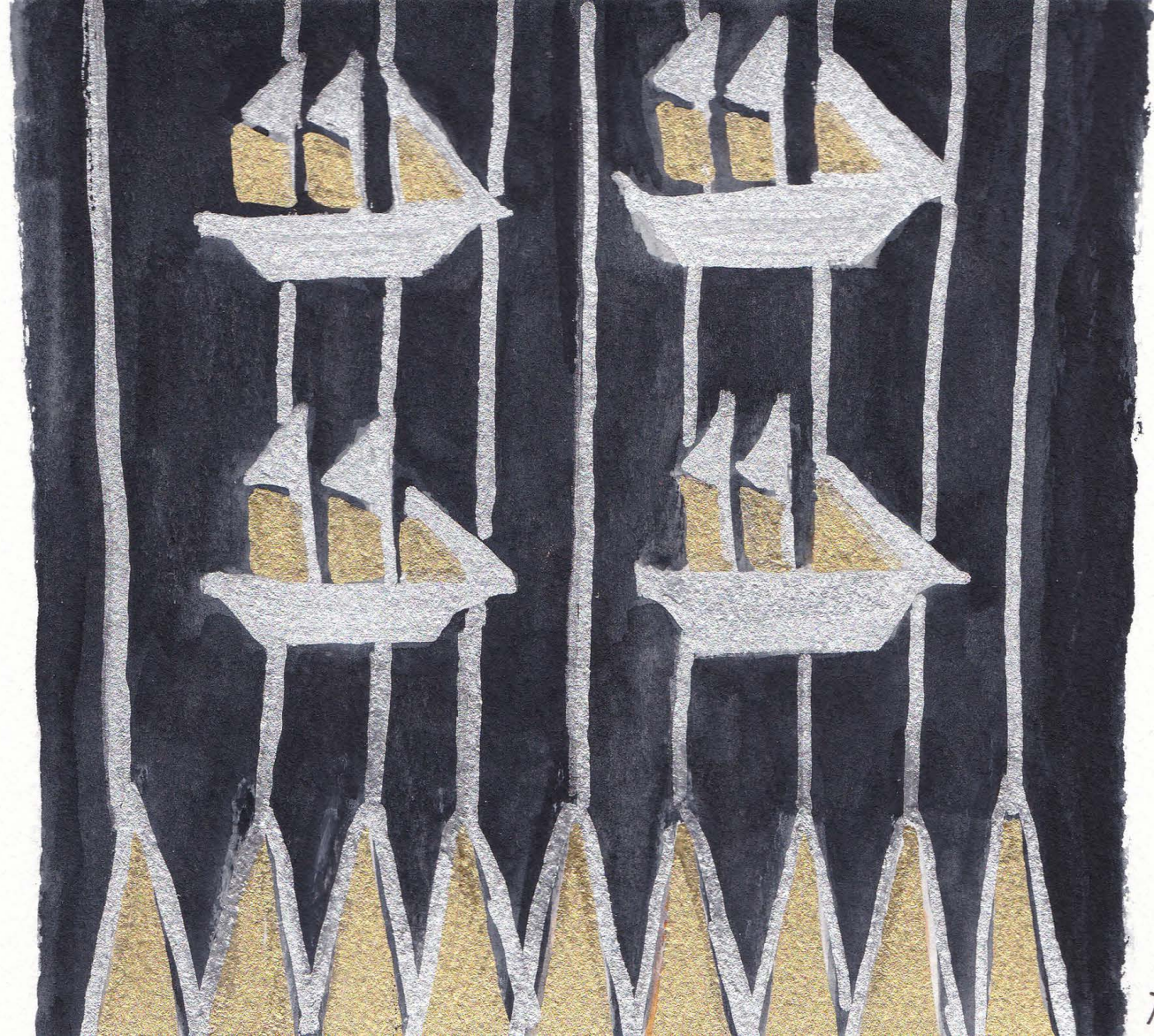




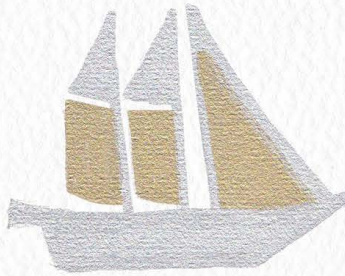
"Dulu anak gadis harus bisa menenun jika akan menikah. Mereka membuat lipa untuk diserahkan kepada calon suami," tutur Bu Tasmawati.



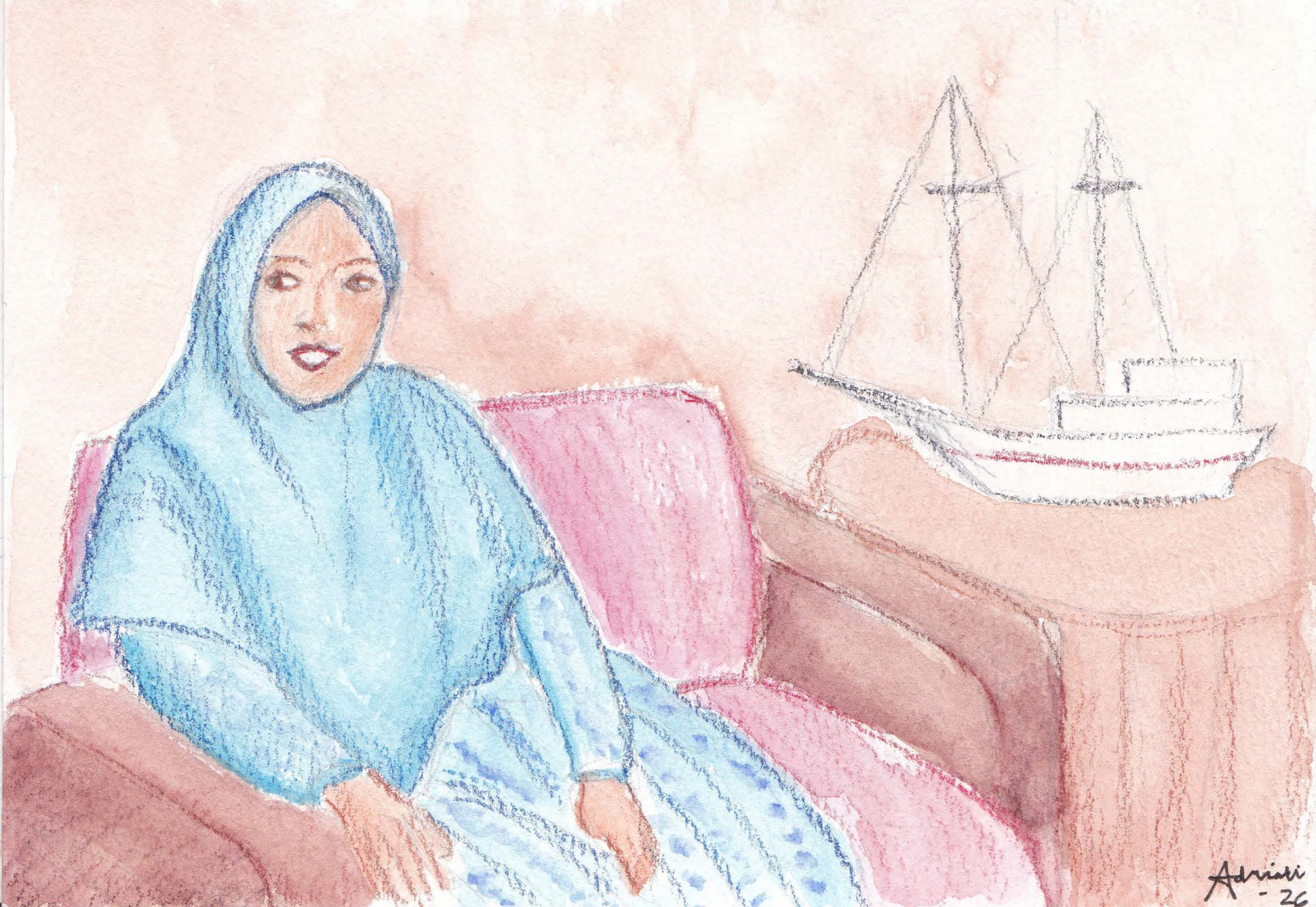




Admiral
- 26

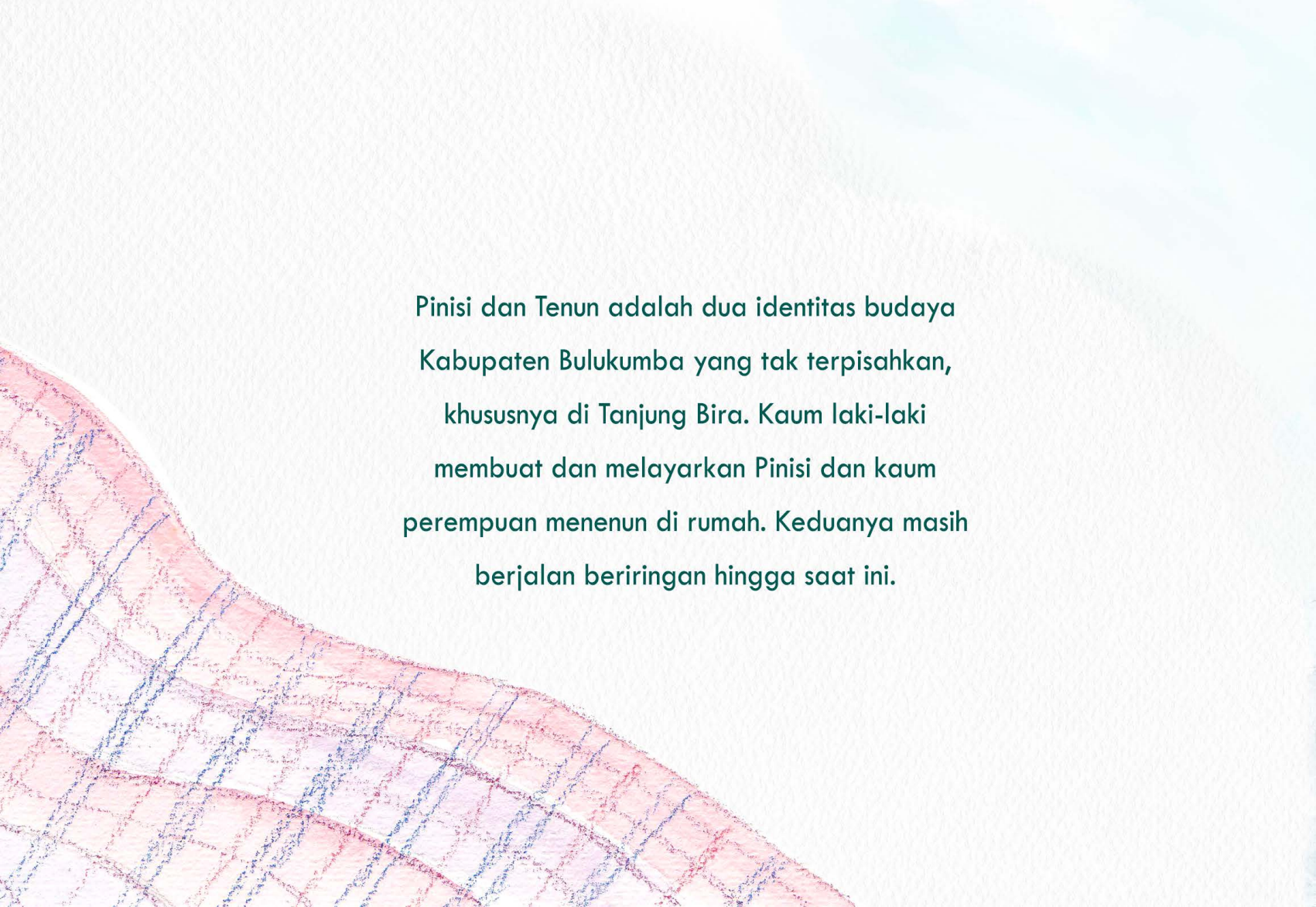


Sejalan dengan perkembangan zaman, corak tenun berkembang terus. Bu Tasmawati memadukan kain Kajang berwarna hitam dengan motif Pinisi, dengan benang perak dan emas. Kreativitasnya terus berkembang dalam menghasilkan motif baru yang indah dan digemari oleh masyarakat modern.





Kecemasan muncul dalam diri Bu Tasmawati karena minimnya minat remaja putri saat ini dalam belajar menenun. Harapannya, tenun Bira dapat terus hadir dalam setiap denyut nadi masyarakatnya.



Pinisi dan Tenun adalah dua identitas budaya Kabupaten Bulukumba yang tak terpisahkan, khususnya di Tanjung Bira. Kaum laki-laki membuat dan melayarkan Pinisi dan kaum perempuan menenun di rumah. Keduanya masih berjalan beriringan hingga saat ini.



Adriani
- 26



Dr. Ira Adriati, S.Sn., M.Sn.

Memperoleh gelar Sarjana Seni tahun 1994 (cum laude). Magister Seni tahun 1997, dan Doktor Ilmu Seni tahun 2010 (cum laude) di Institut Teknologi Bandung. Menjadi Staf Pengajar di Institut Teknologi Bandung sejak tahun 1995 hingga saat ini.

Mendapat penghargaan sebagai Dosen Berprestasi Bidang Pengajaran tahun 2016. Dosen Berprestasi Bidang Penelitian tahun 2021 dan penghargaan "Pengabdian untuk Negeri" tahun 2025 dari Institut Teknologi Bandung.

Beberapa Buku yang telah diterbitkan Perahu Sunda (2005), Mencari Perempuan Perupa Dunia (2007), Kajian Estetika Budaya Bahari Nusantara (2016), Self Love (2020), Hope (2020), Budaya Bira (2020), Wisata Bira (2020), Budaya Biak (2020), Wisata Biak (2020), Perahu Biak (2021), Tenun Boti (2022) Keindahan Alam dan Budaya Mutis (2023), Ume Kebubu (2024), Tenun Boti Perjalanan Kapas Menjadi Tenun (2025).



Tenun Bira merupakan simbol perjuangan hidup perempuan Bira yang terus mengarungi kehidupan menjaga keluarga selama laki-laki Bira mengembangkan layar untuk menafkahi keluarga. Lembaran-lembaran dalam buku ini bisa menjadi titik tolak pengetahuan kita tentang perempuan dan tenun Bira. Mari menyimaknya....

